

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Geografi dan Lingkungan Hidup

A. Geografi

Secara etimologi, Geografi berasal dari 2 kosa kata bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphien* yang berarti menggambarkan, menuliskan, atau mendeskripsikan. Secara harfiah dapat disimpulkan bahwa Geografi adalah cabang ilmu yang menggambarkan, menuliskan, atau mendeskripsikan bumi. Ilmu Geografi ini pertama kali dikemukakan oleh Eratosthenes yang sekarang telah berkembang menjadi cabang ilmu yang cakupannya luas, sesuai dengan teori “*Geography is the science that studies the relationship among natural systems, geographic areas, society, cultural activities, and the interdependence of all of these over space*”. Jika dilihat dari teori tersebut, pada masa kini Geografi tidak hanya membahas mengenai bumi, namun juga mempelajari sistem alam, wilayah geografis, masyarakat, kegiatan, dan interdependensi.

Pengertian Geografi yang dihasilkan dari Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi atau Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang pada tahun 1988 adalah “Geografi merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan”. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkup bidang kajian geografi dapat memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia.

Geografi memiliki prinsip yang membantu mempelajari suatu fenomena geografi, prinsip-prinsip Geografi (Sumaatmajda dalam Haris, 2025) tersebut adalah:

1. Prinsip Distribusi/Penyebaran mempelajari mengenai gejala Geografi yang tidak merata di suatu wilayah.
2. Prinsip Interelasi/Keterkaitan mempelajari hubungan antara faktor fisik

dengan faktor fisik, faktor fisik dengan faktor manusia, dan faktor manusia dengan faktor manusia.

3. Prinsip Deskripsi/Penggambaran mempelajari mengenai penggambaran yang lebih jelas dari suatu fenomena yang sedang diamati atau dipelajari.
4. Prinsip Korologi/Gabungan mempelajari semua unsur yang ada di dalam prinsip sebelumnya dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan.

Prinsip yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip korologi karena membahas mengenai semua unsur yang ada dalam prinsip untuk menemukan solusi permasalahan yang menjadi topik penelitian. Penggunaan prinsip ini menekankan keterpaduan antara aspek fisik, sosial, dan budaya dalam suatu wilayah untuk memahami keterkaitan antar unsur geosfer secara menyeluruh, karena dapat membantu penelitian dalam mengidentifikasi hubungan antara kearifan lokal *pamali*, kondisi lingkungan, dan kualitas sumber daya air di Kampung Adat Kuta secara komprehensif sehingga menghasilkan analisis yang utuh mengenai pola interaksi manusia dengan lingkungannya.

B. Lingkungan

Lingkungan adalah aspek penting bagi kehidupan di muka bumi, karena seluruh makhluk hidup tidak dapat dilepaskan dari lingkungan. Lingkungan adalah gabungan antara kondisi fisik, seperti keadaan sumber daya alam meliputi tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan yang meliputi ciptaan manusia, seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut (Katino, 2022). Lingkungan menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan merupakan bagian bagian mutlak dari kehidupan manusia, yaitu suatu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap

tatanan ekosistem (Safitri et al., 2020). Lingkungan memiliki berbagai aspek, aspek tersebut meliputi daya atau energi yang memungkinkan berlangsungnya berbagai proses alam dan kehidupan, kondisi atau keadaan mencakup unsur fisik dan kimiawi (suhu, kelembapan, dan topografi), perilaku atau karakter organisme terhadap lingkungannya, ruang atau tempat komponen tersebut berada dan berinteraksi, dan interaksi atau organisasi kehidupan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Berdasarkan komponen-komponen di atas, lingkungan terbagi menjadi berbagai jenis, berikut ini adalah jenis lingkungan yang ada:

1. Lingkungan Hidup Alami adalah sistem lingkungan yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia, terdiri atas sumber daya alam, ekosistem, serta komponen fisik dan biologis yang saling berinteraksi membentuk keseimbangan ekologis. Lingkungan ini memiliki sifat dinamis karena tingkat keanekaragaman hayati (biodiversitas) yang tinggi, yang mencerminkan kompleksitas hubungan antar organisme dan adaptasinya terhadap perubahan lingkungan.
2. Lingkungan Hidup Buatan merupakan hasil rekayasa manusia yang dibentuk melalui penerapan teknologi, baik sederhana maupun modern, untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup. Contohnya meliputi permukiman, kawasan industri, lahan pertanian irigasi, serta infrastruktur perkotaan. Lingkungan buatan umumnya memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang lebih rendah karena desainnya disesuaikan dengan fungsi dan kepentingan manusia. Menurut Yunus, (2018) lingkungan buatan mencerminkan intervensi manusia terhadap alam yang bertujuan menciptakan kenyamanan dan efisiensi, namun sering kali menimbulkan perubahan ekologis yang signifikan, seperti urbanisasi dan degradasi lingkungan.
3. Lingkungan Hidup Sosial terbentuk dari pola interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang menciptakan struktur sosial, nilai, dan norma. Lingkungan ini memengaruhi serta dibentuk oleh perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain.

Hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat menghasilkan dinamika sosial yang dapat mendorong terbentuknya lingkungan binaan atau sosial budaya tertentu. Menurut Soekanto, (2012) lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan sistem nilai manusia yang pada gilirannya menentukan cara masyarakat beradaptasi dan mengelola lingkungan fisiknya.

Lingkungan merupakan anugerah Tuhan yang dibagikan kepada manusia untuk dijaga dan dilestarikan, bukan untuk dimanfaatkan secara tidak wajar sehingga muncul sifat-sifat yang merugikan dan miring yang mengakibatkan terganggunya kehidupan di dunia ini.

C. Sumber Daya Air

Lingkungan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan makhluk hidup, salah satunya sebagai tempat keberadaan sumber daya alam. Sumber daya alam adalah segala kandungan yang terdapat dalam biosfer, sebagai sumber energi potensial, baik yang tersembunyi di litosfer (tanah), hidrosfer (air), dan atmosfer (udara) yang dapat menjadi dimanfaatkan. untuk memenuhi keperluan manusia secara langsung atau tidak langsung (Simarmata et al., 2021 dalam Purba et al., 2023).

Definisi sumber daya ditautkan kegunaan (kemanfaatan), baik untuk masa kini maupun masa depan bagi masyarakat manusia. Sumber daya alam memiliki hakikat untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Sumber daya alam juga merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan nasional, modal dasar pembangunan sumber daya alam harus dimanfaatkan secara maksimal namun dengan cara yang tidak merusak, sebaliknya harus dipilih cara-cara yang dapat memelihara dan mengembangkan modal dasar tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. manfaat yang lebih besar untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan (Nainggolan et al., 2021).

Salah satu sumber daya alam yang dibutuhkan oleh makhluk hidup adalah air. Air adalah zat yang paling penting dalam kehidupan setelah udara karena manusia tidak dapat bertahan hidup lebih dari 4 – 5 hari tanpa minum air. Air mempunyai rumus kimia H_2O atau air tersusun atas dua atom hidrogen yang

berikatan. Air bersifat tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau pada kondisi standar (Scientist, 2010 dalam Pratama, 2017).

Air merupakan salah satu bentuk dari sumber daya alam yang memiliki hakikat untuk meningkatkan kehidupan makhluk hidup termasuk manusia, maka dari itu makhluk hidup sering menggunakan air untuk menunjang kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang berakal sudah berhasil menggunakan air untuk berbagai hal dan keperluan, seperti irigasi, sebagai basis industri minuman, pertambangan, aset rekreasi atau pariwisata, dan sumber tenaga listrik.

Air merupakan salah satu komponen terpenting bagi keberlangsungan makhluk hidup di bumi, karena berperan dalam berbagai proses alam dan kehidupan sehari-hari. Air di bumi memiliki jumlah yang besar, hal ini dapat dilihat dari 71% isi bumi adalah air dan sekitar 97% berupa perairan asin serta 3% merupakan perairan tawar. Sumber daya air terbagi menjadi beberapa jenis, seperti berikut ini:

1. Air berdasarkan letak dan asalnya dibagi menjadi:
 - a. Air laut mempunyai sifat asin, karena mengandung garam NaCl. Kadar garam NaCl dalam air laut 3% sehingga tidak dapat memenuhi syarat untuk dapat di konsumsi (Tahsurur, 2019 dalam Pratama, 2017).
 - b. Air permukaan adalah air hujan yang mengalir di atas permukaan bumi karena tidak dapat meresap ke dalam tanah yang memiliki lapisan rapat dan kedap air. Sebagian besar air ini akan terkumpul dan mengalir menuju daerah yang lebih rendah. Air permukaan meliputi air waduk (berasal dari air hujan), air sungai (berasal dari air hujan dan mata air), dan air danau (berasal dari air hujan, air sungai atau mata air).
 - c. Air hujan atau air angkasa adalah air yang berasal dari atmosfer dan jatuh ke permukaan bumi dalam berbagai bentuk, seperti air hujan, salju, dan es.
 - d. Air tanah mencakup segala jenis air yang berada di bawah permukaan tanah dalam lapisan tanah atau batuan. Air tanah menyumbang sekitar 0,6% dari total air di bumi. Air tanah merupakan sumber penting

untuk kebutuhan manusia serta berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan siklus air.

2. Air berdasarkan peruntukannya dibagi menjadi:

- a. Air bersih merupakan salah satu sumber daya air yang memiliki kualitas baik dan biasa digunakan manusia dalam aktivitas sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan keperluan sanitasi. Namun, air ini perlu dimasak atau difiltrasi terlebih dahulu untuk menghilangkan kontaminan berbahaya sebelum dikonsumsi. Air bersih di Indonesia didistribusikan oleh PDAM untuk kebutuhan sehari-hari, bukan untuk diminum langsung tanpa pengolahan lebih lanjut.
- b. Air minum adalah air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidrasi tubuh manusia dengan syarat khusus agar aman dikonsumsi. Air minum harus melalui proses pengolahan yang memenuhi standar kesehatan sehingga dapat diminum langsung, sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 907 Tahun 2002.
- c. Air dalam kemasan, atau AMDK, menurut Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No. 705/MPP/Kep/11/2003, adalah air baku yang telah diproses dan dikemas tanpa penambahan bahan pangan lainnya sehingga aman untuk diminum. Air baku ini harus memenuhi standar kualitas air bersih. Menurut SNI 01-3553-2006, air minum dalam kemasan meliputi air mineral yang mengandung mineral alami dan air demineral yang diperoleh melalui proses pemurnian.

D. Manusia dengan Lingkungannya

Manusia memiliki kemampuan berpikir, komunikasi, bertindak dan bermoral untuk melaksanakan suatu kegiatan (Nainggolan et al., 2022). Kemampuan berpikir manusia ini dapat mempengaruhi hubungan manusia dan lingkungan yang bekerja melalui dua cara. Pada satu sisi, manusia dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi pada sisi lain manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan. Manusia dan lingkungan selalu berhubungan dan

mempengaruhi karena menempati suatu ruang (*space*) yang sama, yang dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu dan dapat menghasilkan bentuk kehidupan tertentu (Sukarna, 2021).

Manusia memiliki tiga watak dominan ketika berinteraksi dengan lingkungan, yaitu manusia sebagai penakluk lingkungan, manusia sebagai pejuang lingkungan, dan manusia sebagai perancang keberlanjutan lingkungan. Proses hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi setiap aspek kebudayaan, perilaku, bahkan nasib manusia secara keseluruhan dipengaruhi, ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Hidup manusia atau bentuk-bentuk kehidupan bersama yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi antara iklim, geografi, dan ekonomi. Ketiga aspek lingkungan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sifat dan kepribadian manusia (Ratnasari & Dwisusanto, 2024).

Menurut Donald L. Hardisty lingkungan fisik memiliki peran dominan dalam membentuk aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa tubuh manusia terdiri dari tiga unsur penting lingkungan: bumi, air, dan tanah. Teori dominasi (determinisme) lingkungan pada kehidupan manusia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alam dan lingkungan memiliki kekuatan yang menentukan terhadap manusia dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Lingkungan memiliki kemampuan untuk membentuk pola-pola perilaku, kepribadian, dan struktur sosial manusia, seperti pola pemukiman dan metode bertani masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi alam.
2. Manusia sering kali merasa tidak berdaya menghadapi kekuatan alam yang di luar kendali mereka, seperti bencana alam. Pandangan ini menganggap bencana alam sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Dalam konteks ini, manusia dihadapkan pada keterbatasan mereka dalam mengatasi kejadian alam tersebut, dan mereka hanya bisa berusaha meminimalkan dampak yang ditimbulkannya.
3. Dominasi lingkungan yang kuat mendorong manusia untuk mengembangkan ritus-ritus yang menghubungkan gerakan alam dengan

kekuatan mitos supranatural. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mencari cara untuk berhubungan dengan alam secara spiritual, mencari pemahaman dan perlindungan dari kekuatan alam yang mengintimidasi.

Lingkungan tidak memiliki pengaruh determinis yang langsung dalam membentuk budaya manusia, tetapi lebih berperan dalam membatasi perkembangan budaya dan teknologi. Meskipun lingkungan memiliki batasan-batasan, manusia dengan kemampuan khususnya masih dapat melawan pembatasan tersebut. Dalam konteks ini, lingkungan bertindak sebagai faktor pembatas yang mempengaruhi bagaimana budaya dan teknologi manusia berkembang, namun manusia memiliki kapasitas untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Manusia yang juga merupakan makhluk berpikir mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan ini tidak dapat diinterpretasikan dengan sederhana, namun cenderung dilihat sebagai mekanisme yang kompleks. Manusia yang juga merupakan makhluk berpikir mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan ini tidak dapat diinterpretasikan dengan sederhana, namun cenderung dilihat sebagai mekanisme yang kompleks (Ratnasari & Dwisusanto, 2024). Hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan lebih sering ditemukan dalam masyarakat tradisional ketika sistem pengetahuan tradisional diakui dan terlembaga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang lebih terorganisir secara tradisional, ada kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan ketersediaan sumber daya alam.

Namun, semakin berkembangnya masyarakat modern, kesadaran ini sering kali terkikis oleh industrialisasi dan urbanisasi. Pendekatan yang sejalan dengan konsep masyarakat berkelanjutan ditegaskan oleh Capra yang disebut sebagai *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup.

2.1.2. Kajian Budaya dan Kearifan Lokal

A. Budaya dan Kebudayaan

Budaya adalah hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dan menciptakan budaya baru. Hal ini berarti tidak ada manusia tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa manusia, karena kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pengertian budaya menurut Ilmu Antropologi adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia yang didapatkan dengan belajar.

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta yaitu "*Buddayah*" yang merupakan kata jamak dari "*budhi*" yang berarti budi atau akal. Maka budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pikiran atau akal manusia. Menurut Koentjaraningrat budaya adalah “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Hadiri, 2023).

Budaya adalah pandangan hidup yang diakui suatu kelompok, seperti cara berpikir, sikap, perilaku, nilai-nilai kepercayaan yang dapat berhubungan dengan penyesuaian cara hidup dengan lingkungan (Zamroni dalam Erianti, 2019). Sementara pengertian kebudayaan menurut bahasa Sanskerta yaitu budhayah yang merupakan bentuk jamak dari budhi atau akal, jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi.

Menurut Herkovits kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Budaya memiliki banyak bentuk, seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Keberagaman budaya ini terjadi karena manusia yang dinamis dan pikiran yang dimiliki manusia sehingga menciptakan pola baru dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya dan kebudayaan merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain, namun menurut Koentjaraningrat terdapat perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya dihasilkan dari perkembangan budi daya yang dihasilkan dari budi manusia, sedangkan kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan manusia yang menjadi milik manusia

melalui proses pembelajaran. Suatu hal dapat disebut sebagai kebudayaan apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kebudayaan dipelajari merupakan penggambaran mengenai kebudayaan yang diperoleh manusia melalui proses belajar.
2. Kebudayaan yang diwariskan adalah kelanjutan dari proses enkulturasi dan sosialisasi tempat proses pewarisan ini berjalan ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Kebudayaan hidup dalam masyarakat dan tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan dan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, baik itu sebagai individu maupun kelompok.
4. Kebudayaan dikembangkan dan berubah menyebabkan kebudayaan tidak ada yang memiliki sifat statis atau tetap, kebudayaan itu akan berubah secara lambat yang dapat terjadi karena faktor dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat.
5. Kebudayaan yang terintegrasi membentuk satu kesatuan dan memiliki hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain

Kebudayaan banyak berisi mengenai cara atau aturan mengenai bagaimana manusia untuk berhubungan dengan manusia lain sebagai satu kesatuan sosial. Selain dengan sesama manusia kebudayaan juga bisa membahas mengenai hubungan manusia dengan lingkungan alam maupun dengan teknologi ciptaan mereka sendiri.

Menurut E.B. Tylor “Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup 5 hal, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

B. Geografi Budaya

Geografi memiliki banyak cabang ilmu, salah satunya adalah geografi budaya. Geografi budaya yaitu ilmu yang mempelajari aspek material (*man features*) dari budaya yang memberikan corak khas kepada suatu wilayah, terutama

pada kenampakan *landscape* yang berisikan hal sosial-ekonomi, seperti ideologi, adat, hukum, perdagangan, dan sebagainya. Geografi budaya juga mengkaji tentang berbagai faktor geografis yang menentukan cara terbentuknya budaya di suatu daerah dan keanekaragaman kebudayaan di suatu daerah. Geografi budaya memiliki pendekatan kegeografian salah satunya adalah pendekatan keruangan, dimana ruang dalam satu wilayah yang terdiri dari lingkungan alam dan manusianya yang dikaji lebih lanjut.

Geografi budaya/*kultur geographie* adalah cabang ilmu Geografi yang mempelajari mengenai keragaman dan persebaran budaya manusia. Geografi budaya ini memiliki aspek-aspek dan inti lanskap, terdiri dari lanskap 16 budaya yang di dalamnya meliputi unsur-unsur kerohanian, ekonomi, politik, dan social.

Teori lain yang mengemukakan bahwa Geografi Budaya merupakan ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Hal ini berhubungan dengan Objek kajian geografi budaya berupa keruangan manusia yang mempelajari studi tentang budaya, norma-norma dan aspek-aspek yang dikaji, seperti kependudukan, aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas sosial dan aktivitas budayanya (Fajarwati dalam Astuti, 2023).

Maka dapat disimpulkan bahwa geografi budaya adalah cabang ilmu yang mempelajari keragaman budaya hasil dari cara hidup khas mencerminkan perbedaan masyarakat yang dapat dipelajari keunikan dan persebarannya yang menjadikan perbedaan itu sebagai corak kehidupan, terutama kehidupan berbangsa di Indonesia mulai dari perbedaan bahasa, suku, ras, dan agama yang dapat menjadi identitas nasional.

C. Kearifan Lokal

Kebudayaan memiliki banyak jenis dan dapat dijadikan sebagai perangkat lunak berupa nilai, norma, aturan, dan pikiran manusia dalam berinteraksi atau memperlakukan lingkungan sekitarnya. Salah satu jenis dari kebudayaan yang ada

di masyarakat adalah kearifan lokal atau *local wisdom* yang secara sadar atau tidak sadar merupakan hal yang sangat dekat dengan manusia.

Kearifan lokal dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius* sesuai dengan pendapat seorang tokoh arkeologi H. G. Qusritch (1948) dalam bukunya yang berjudul "The Making of Greater India: A Study of South East Asian Culture Change" menyebutkan bahwa "*local genius*" merupakan "*the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah "jumlah karakteristik budaya yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat sebagai hasil dari pengalaman mereka di awal kehidupan". Melalui definisi tersebut dapat diketahui bahwa "*local genius*" adalah keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau. Pada awalnya istilah *local genius* ini dipergunakan untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan asli (pribumi) dalam proses akulturasi dengan kebudayaan India.

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, atau pandangan dari suatu masyarakat yang bersifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat tersebut dan sudah dijalankan secara turun-temurun (Permana dalam Mei et al., 2025). Kearifan lokal dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat karena biasanya dijalankan secara turun-temurun dan biasanya berisi nilai yang menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari, baik itu kepada sesama manusia dan interaksi manusia dengan lingkungan.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan dan dapat diamati melalui sikap serta perilaku sehari-hari. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Sufia et al., 2016).

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan bentuk kepercayaan masyarakat lokal yang ada di dalamnya terdapat tuntutan untuk manusia agar berperilaku serasi

dan selaras dengan alam semesta hingga tercipta keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan manusia dengan lingkungan alam dihubungkan dengan pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Kearifan lokal tidak hanya menjadi ciri khas masyarakat setempat, tetapi juga digunakan dalam upaya pelestarian lingkungan ekologis oleh suatu kelompok masyarakat (Niman et al., 2023).

Kearifan lokal memiliki fungsi untuk konservasi dan pelestarian alam melalui pengembangan sumber daya manusia dalam kebudayaan dan ilmu pengetahuan, melalui petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Maka fungsi kearifan lokal bisa mengendalikan masyarakat secara panjang dan terus-menerus. Melalui pendekatan kearifan lokal sumber daya alam yang ada di sekitar manusia akan terus terjaga dan lestari karena kearifan lokal menjadi petuah yang diturunkan antar generasi untuk dijadikan nilai kepercayaan dan pantangan dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan manusia.

Kearifan lokal memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang meliputi berbagai fungsi mendasar. Kearifan lokal berfungsi sebagai instrumen konservasi dan pelestarian sumber daya alam untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup yang menjadi sumber penghidupan masyarakat (Arham, 2022). Selain itu, kearifan lokal berperan dalam pengembangan sumber daya manusia dengan menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan masyarakat setempat. Fungsi lainnya adalah sebagai sarana pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan menjadi pijakan dalam melestarikan tradisi dan sekaligus mengembangkan pengetahuan yang berakar dari pengalaman turun-temurun. Kearifan lokal juga berperan sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan yang mengatur perilaku sosial dan norma dalam masyarakat, memberikan pedoman moral serta menjaga ketertiban dan harmoni kehidupan bersama.

Selain fungsi-fungsi yang sudah disebutkan di atas, kearifan lokal juga memiliki fungsi sebagai tata aturan dalam masyarakat yang sudah ada dalam tatanan masyarakat untuk bertingkah laku (Yolanda, 2020). Kearifan lokal di masyarakat berbentuk pedoman atau peraturan yang tidak tertulis dan telah

berkembang di masyarakat yang telah menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kearifan lokal sebagai tata aturan menurut Ahmad, seperti berikut ini:

1. Tata aturan yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti interaksi sosial antara individu dan kelompok yang berkaitan dengan pemerintah, adat, dan karma dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tata aturan yang menyangkut antara hubungan manusia, alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk upaya konservasi alam.
3. Tata aturan yang berhubungan dengan kepercayaan atas hal-hal gaib, seperti nenek moyang dan roh gaib yang menciptakan tradisi dengan hubungan magis meliputi kitab kuno, kata-kata bijak, dan pepatah.

Nilai kearifan lokal dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun. Menurut Jim Ife pada dasarnya, kearifan lokal memiliki enam bentuk, yaitu :

1. Dimensi pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan hujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi.
2. Dimensi nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini dan masa datang. Nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman.
3. Dimensi keterampilan lokal merupakan kemampuan bertahan hidup setiap masyarakat. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana, seperti berburu, meramu, bercocok tanam, sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing.
4. Dimensi sumber daya lokal menggunakan sumberdaya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-

besaran. Sumber daya alam ini bisa berupa hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya alam ini biasanya bersifat kolektif.

5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal karena masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga. Masing- masing masyarakat mempunyai mekanisme keputusan yang berbeda-beda.
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya. Hal ini dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik garis bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan atau cara pandang khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu. Hal ini tumbuh dan berkembang sejak lama sebagai hasil pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya yang mencakup perilaku yang dilandaskan dengan tanggung jawab, sikap hormat, dan rasa peduli pada kelangsungan kehidupan di alam semesta.

D. Nilai dan Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Mazid et al., 2020). Hal ini menekankan pada kebijaksanaan atau kearifan untuk menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai budaya yang bisa dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Kearifan lokal adalah tata aturan dalam tatanan masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan pedoman tidak tertulis yang telah berkembang di masyarakat berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan (Ahmad dalam Yolanda, 2020). Nilai kearifan lokal memiliki fungsi untuk menciptakan kebaikan

dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya berisi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan pengertian.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya, seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Wahyudi dalam Bahul, 2023). Kearifan lokal tumbuh dari nilai-nilai luhur dalam masyarakat yang kemudian dipercaya atau perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Secara lebih lengkap nilai kearifan lokal menurut Wiediharto, Ruja & Purnomo (2020: 15), diantaranya:

1. Nilai religius berhubungan dengan pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan keyakinan terhadap Tuhan bersumber dari keyakinan pada Tuhan yang melekat pada individu. Nilai ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan dan iman seseorang sehingga mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dengan mencakup keyakinan akan keberadaan Tuhan, kesadaran untuk mensyukuri nikmat Tuhan, serta kesadaran sebagai hamba-Nya.
2. Nilai Estetika berhubungan dengan keindahan yang dapat dirasakan melalui benda, individu, atau peristiwa yang dapat menyenangkan hati (Pratiwi, 2021). Nilai estetika dalam seni dan budaya biasanya mencakup keindahan karya seni, seperti tarian, musik, drama yang dibuat melalui tindakan pencipta karya. Adapun nilai estetika lokal meliputi kepatuhan masyarakat pada aturan adat, ketaatan dalam pelaksanaan upacara adat, konservasi sumber daya alam, dan pelestarian budaya setempat.
3. Nilai Gotong Royong adalah bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam kerja sama untuk membantu sesuatu demi tujuan bersama. Gotong royong mencerminkan sikap loyal dan komitmen antar anggota komunitas dalam melakukan kegiatan bersama. Nilai gotong royong terdiri dari sikap saling menghargai, tolong-menolong, kerja sama, musyawarah, dan komitmen bersama.
4. Nilai Moral berhubungan dengan norma dan aturan yang membedakan hal baik dan hal buruk dalam interaksi sosial (Wiediharto, Ruja & Purnomo, 2020). Nilai ini tercermin pada sikap jujur, suka menolong,

adil, kasih sayang, ramah, dan sopan. Menurut Novayanty (2021) dalam (Bahul, 2023) menegaskan bahwa perilaku moral baik dapat diukur melalui indikator, seperti sopan santun, kepedulian, kejujuran, ketaatan pada aturan, dan tanggung jawab.

5. Nilai Toleransi berdasar pada sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di tengah keberagaman masyarakat. Toleransi terbagi menjadi dua, yaitu toleransi agama yang mengedepankan kebebasan beragama dan sikap lapang dada terhadap keyakinan lain, serta toleransi sosial yang mencakup penghargaan antar individu atau kelompok demi terciptanya kedamaian dan kerukunan.

Nilai-nilai kearifan lokal umumnya diajarkan melalui budaya lisan dan dilakukan secara turun-temurun. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan kehidupan manusia yang terus berubah-ubah maka nilai kearifan lokal ini berubah menjadi bentuk-bentuk kearifan lokal, seperti berikut ini:

1. Verbal meliputi simbol, indikasi waktu dan arah, mitologi, cerita rakyat, pantun dan prosa, serta peribahasa.
2. Ekspresi musik berupa musik rakyat dan musik instrumental.
3. Ekspresi gerak berupa tarian rakyat, sandiwara, drama, dan sendratari.
4. Ekspresi Nyata berupa gambar, lukisa, pahatan, keramik, gerabah, ukiran kayu, metal, perhiasan, sulaman kain, pakaian, kerajinan rakyat, arsitektur, dan instrumen musik.

Maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman tidak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat.

E. Kearifan Lokal dan Lingkungan

Kearifan lokal sebagai pengetahuan asli berbagai kelompok etnik yang ada di Indonesia, menjadi bagian dari modal sosial yang patut diperhitungkan dalam skala pembangunan. Salah satu fungsi dari kearifan lokal adalah untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Hal ini karena kearifan lokal sebagai tata aturan

masyarakat dalam berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk upaya konservasi alam atau pelestarian sumber daya alam (Yolanda, 2020).

Kearifan lokal merupakan sekumpulan pengetahuan dan cara berfikir yang berakar pada kebudayaan manusia dan berkaitan dengan model pengelolaan dan pemanfaatan budaya yang berhubungan dengan sumber daya alam. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dan alam karena ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam yang sangat tinggi (Lakoy et al., 2021). Kearifan lokal berfungsi untuk mengontrol tindakan manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dengan memperhatikan kaidah kelestarian alam di dalam aturan tidak tertulis pada kearifan lokal.

Kehidupan ada karena interaksi dan ketergantungan antar makhluk hidup yang ada di dalam ekosistem yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan manusia dan alam memang tidak bisa dipisahkan, hal ini karena alam banyak memberikan manfaat bagi manusia khususnya melalui sumber daya alam yang dimiliki. Interaksi manusia dengan alam perlu memperhatikan kelestarian alam demi kuantitas dan kualitas bagi generasi yang akan datang. Hal ini bisa dengan menggunakan kearifan lokal karena biasanya berisi ajaran untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam (hutan, tanah, dan air) secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kearifan lokal membantu dalam memelihara lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan secara langsung ataupun tidak langsung .

Kearifan lokal juga memiliki nilai-nilai filosofis yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia dengan alam. Nilai-nilai sebagai sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, ritual, dan praktik budaya.

F. Pamali

Kearifan lokal dalam banyak hal membahas berbagai bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnik yang ada di dunia ini dalam menjawab tantangan kehidupannya. Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku

bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain (Bahul, 2023).

Salah satu fungsi kearifan lokal sebagai tata aturan yang berhubungan dengan kepercayaan atas hal-hal gaib, salah satunya adalah pepatah. Pepatah di Indonesia erat kaitannya dengan hal tabu. Tabu berasal dari bahasa Tonga (bahasa Polinesia) yang memiliki arti sebuah tindakan yang dilarang atau harus dihindari. Konsep tabu ada pada setiap daerah di Indonesia, namun dengan penyebutan yang berbeda. Seperti dalam masyarakat Sunda, istilah tabu sering disebut dengan kata *pamali* atau *larangan karuhun*. Budaya *pamali* (tabu) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat itu sendiri mulai dari bangun hingga tidur kembali (Fajarini & Dhanuserto, 2019). *Pamali* ini mengandung makna kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya.

Pamali dianggap sebagai kearifan lokal karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun temurun yang kemudian aturan tersebut sudah menjadi budaya di masyarakat. *Pamali* sendiri memiliki makna baik dan mengandung nilai-nilai karakter yang mengacu pada aturan-aturan umum mengenai baik-buruk dan benar-salah yang berlaku di masyarakat secara luas. *Pamali* biasanya berupa pedoman atau norma warisan di masyarakat yang mengatur sikap perilaku. *Pamali* bersumber dari tradisi lisan leluhur secara turun temurun (*oral history*) yang disosialisasikan dari generasi ke generasi sehingga mengakar kuat sebagai sikap hidup (A. Dewi et al., 2023)

Pamali berperan sebagai aturan-aturan masyarakat khususnya masyarakat Sunda yang mengatur segala pola hidup di luar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Mengerjakan *Pamali* berarti melawan hukum, dan pelakunya akan mendapat ganjaran. Menurut kepercayaan, *pamali* harus dijaui agar tidak terjadi kualat (konsekuensi) yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. *Pamali* memiliki makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup dalam masyarakat.

Kata *pamali* dalam bahasa Sunda erat hubungannya dengan kepercayaan yang berkaitan dengan *larangan karuhun* berupa sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat apabila

ada seseorang yang melanggar akan terkena dampaknya. Apabila ada yang melanggar *pamali* berarti tidak menghormati *karuhun*, hal ini menurut mereka berdasarkan kepercayaan yang mereka yakini pasti akan menimbulkan malapetaka.

G. Masyarakat Adat atau Masyarakat Hukum Adat

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu butuh manusia lainnya untuk bertahan hidup. Manusia akan membentuk suatu kelompok sosial, masyarakat adalah salah satu bentuk kelompok sosial yang ada. Masyarakat berasal dari definisi “*a union of families*” atau gabungan dari kumpulan keluarga-keluarga (Mayangsari, 2017). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat biasanya memberikan pengaruh dan mempengaruhi antar kehidupan individu dalam masyarakat.

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Community* yang berarti persahabatan yang sesuai dengan penyampaian Aristoteles bahwa manusia yang hidup dalam sebuah masyarakat karena bersedia untuk bekerja sama dalam pemenuhan kebutuhan dasar untuk menemukan makna kehidupan. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut dengan *community* atau komunitas yang secara etimologis berasal dari kata *comunete* atau *comman* (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Menurut Max Weber dalam (Najwa, 2019), masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Sebuah kelompok bisa terbentuk akibat dari manusia yang memiliki pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi pada lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan manusia lainnya, hubungan yang berkembang dan terus menerus ini akan menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

Masyarakat mulai terbentuk melalui proses interaksi antar individu yang berkembang menjadi kelompok lebih besar. Suatu kelompok dapat didefinisikan menjadi kelompok apabila memiliki ciri-ciri berikut:

1. Manusia yang hidup bersama terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu wilayah.
2. Bergaul dan berinteraksi dalam waktu cukup lama yang menciptakan sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Memiliki kesadaran bahwa menjadi bagian dari suatu kesatuan dalam sebuah kelompok.
4. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.

Ciri-ciri masyarakat menurut Koentjaraningrat terdiri dari manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok yang saling mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan (Fajriani, 2022). Masyarakat memiliki banyak jenis, salah satunya adalah masyarakat hukum adat atau biasa disebut dengan masyarakat adat.

Masyarakat adat biasa disebut dengan masyarakat tradisional atau *the indigenous people*. Masyarakat hukum adat adalah kelompok manusia yang patuh pada peraturan atau hukum berupa keseluruhan dari kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup karena diyakini dan dianut, jika dilanggar pelakunya mendapat sanksi dari penguasa (Susanti, 2014). Masyarakat adat biasanya memiliki kedaulatan atas wilayah adat, yang lazim disebut juga dengan *beschikkingsrecht* atau hak ulayat. Hak ulayat adalah otoritas masyarakat adat atas sumber kekayaan komunal. Otoritas yang dimiliki oleh masyarakat adat ini adalah unsur penting tentang masyarakat adat sebagai pengampu hukum adat (Sihotang, 2023).

Kedaulatan khusus untuk masyarakat adat sudah diatur secara fungsional oleh Mahkamah Konstitusi dalam Putusan MK N0.35/PUU-X/2012. Kebijakan ini berisi mengenai (1) bentuk hukum pengaturan keberadaan dan hak masyarakat adat, (2) keberadaan, kriteria dan kedudukan subyek hukum masyarakat hukum adat, (3) hak-hak masyarakat hukum adat dalam peraturan perundang-undangan, dan (4) mekanisme serta bentuk hukum pengakuan atau pengukuhan keberadaan dan hak-hak masyarakat hukum adat.

2.1.3. Pengelolaan dan Pelestarian Sumber Daya Alam

A. Pengelolaan

Manusia adalah makhluk dengan akal dan pikiran yang membedakannya dengan hewan dan tumbuhan terutama dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Salah satu hal yang sering manusia lakukan adalah mengatur atau mengelola sesuatu. Mengatur atau mengelola sesuatu ini termasuk ke dalam proses pengelolaan atau manajemen atau suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif.

Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) yang biasanya berkaitan dengan proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Wendri, 2018). Adapun pengertian pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses yang mendukung dalam penyusunan sasaran organisasi serta menyediakan pemantauan terhadap semua elemen yang terlibat dalam penerapan dan pencapaian dari sasaran tersebut (Kurniawan, 2024).

Pengelolaan memiliki fungsi untuk *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengawasan) (Hendry Fayol dalam Wendri, 2018). Jika melihat fungsi dari pengelolaan hal tersebut bisa membantu proses untuk menjaga kualitas lingkungan.

B. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kata lestari tersebut ditambahkan penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (Isnaini, 2019). Pelestarian banyak digunakan untuk menjelaskan proses sesuatu yang dilakukan secara terus menerus.

Salah satu bentuk pelestarian bisa berhubungan dengan pelestarian alam

yang menjadi aspek penting bagi kehidupan manusia. Pelestarian alam ini dilakukan secara terus menerus secara terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu agar tetap ada, tidak berubah dan tetap ada di keadaan semula. Pelestarian lingkungan sangat erat kaitannya kehidupan manusia, sebab lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan.

C. Pemanfaatan Air Sesuai Adat

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna atau bisa diartikan berfaedah. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat (Putra, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemanfaatan sebagai guna, cara, perbuatan memanfaatkan atau kegunaan yang dilakukan seseorang untuk bersama. Pemanfaatan dapat digunakan dalam berbagai hal, salah satunya adalah sumber daya air.

Sumber daya air dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, hal ini sesuai dengan UU No. 27 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air disebutkan bahwa air merupakan karunia sekaligus amanah Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya yang perlu disyukuri, dilindungi, dan dikelola secara berkelanjutan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat (Hasanah, 2019). Penggunaan air harus tanggung jawab, partisipatif, keseimbangan, keadilan, kemanfaatan, kearifan lokal, dan kelestarian, untuk mewujudkan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Adat merupakan bagian dari kearifan lokal. Pemanfaatan air sesuai dengan adat ini menekankan pada keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan. adat berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar, seperti filosofi yang biasanya berhubungan dengan pandangan bahwa alam menjadi hal penting. Filosofi ini dibuat dan disepakati bersama oleh masyarakat, maka mereka bersedia untuk mengikuti filosofi yang ada (Astriani et al., 2020).

Pemanfaatan air sesuai adat merupakan bentuk pengelolaan sumber daya air yang berlandaskan nilai guna, tanggung jawab, dan kearifan lokal. Air tidak hanya dipandang sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga keberlanjutannya demi kesejahteraan bersama.

D. Pengawasan Sosial

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang sangat berkaitan erat dengan pencapaian tujuan, sehingga pengawasan apapun menjadi mutlak dilakukan. Pengawasan harus dilaksanakan dengan baik, karena jika tidak dilakukan maka tujuan tidak akan tercapai (Rahmad, 2017). Pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai.

Pengawasan sosial merupakan kontrol sosial yang bisa dilakukan secara persuasif dan koersif (Susanti, 2021). Cara persuasif adalah mengajak atau membimbing untuk berperilaku sesuai norma dalam masyarakat dan koersif adalah memaksa warga agar bertindak sesuai norma (Monika, 2023). Kontrol sosial sekolah merupakan sebuah bentuk untuk mengarahkan siswa untuk berperilaku dan bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar (Torro, 2022).

2.1.4. Struktur dan Dinamika Kebudayaan Lokal

A. Faktor Pembentuk Kebudayaan

Kebudayaan terbentuk melalui faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek manusiawi serta individu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri serta selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan sebuah cipta, rasa, dan karsa.

Manusia memiliki potensi-potensi untuk menciptakan cipta, rasa, dan karsa semenjak mereka lahir. Manusia memiliki empat dorongan dalam potensi pembentukan dan pengembangan budaya. Hal ini disimpulkan melalui analisis psikologis, yaitu *behavioral science* yang mempelajari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan cita, rasa, dan karsa yang dapat dijelaskan menjadi:

1. Dorongan Naluri dimiliki manusia sejak lahir, manusia memiliki naluri untuk berbudaya dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini disebut juga dengan insting yang dimiliki setiap makhluk hidup, bahkan tidak hanya

manusia yang memilikinya, hewan dan tumbuhan pun sama.

2. Dorongan Indrawi muncul karena manusia memiliki kemampuan untuk menerima rangsangan dari luar. Hal tersebut dibantu oleh adanya panca indera, yaitu peraba, pendengar, penglihat, pencium dan perasa. Panca indera manusia bisa berfungsi sebagai pembentuk kebudayaan sebagai bentuk tiruan dari hal-hal yang manusia tangkap atau dapatkan dari panca indera yang dimiliki serta untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.
3. Dorongan Akal merupakan wujud dari pemahaman mengenai hal yang didapatkan dari panca indera manusia yang mana tidak selalu masuk akal dan kadang menyimpang. Akal muncul untuk membenarkan hal-hal menyimpang yang didapatkan dari panca indera manusia yang dibantu dengan kemampuan berpikir dan berkhayal manusia yang bisa melakukan apresiasi (apperception) untuk dapat menyalurkan pemikiran tersebut dengan tujuan untuk memudahkan keperluan hidupnya. Karena hal itu manusia menciptakan hal baru yang bisa membantu kehidupannya.
4. Dorongan Religi muncul dari refleksi akan pemikiran manusia yang tidak dapat menjangkau hal yang ada di dunia ini dengan bantuan bimbingan dari Tuhan.

Dapat disimpulkan melalui empat potensi yang telah disebutkan bahwa pembentukan kebudayaan memiliki empat fase, seperti Fase *Instinctive* yaitu muncul dari naluri, Fase Inderawi muncul dari hasil pengindraan panca indera manusia terhadap lingkungan sekitar, Fase Akal merupakan penggunaan kemampuan berpikir dan imajinasi manusia untuk menciptakan kebudayaan, dan Fase Religi untuk memberikan bimbingan kepada manusia mengenai hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan daya imajinasi manusia.

B. Proses Pembentukan Kebudayaan

Proses pembentukan kebudayaan memiliki 6 jenis yang tercipta akibat adanya dinamika sosial di kehidupan manusia. Berikut adalah jenis-jenis proses pembentukan kebudayaan:

1. Internalisasi adalah proses pembudayaan manusia yang dimulai dari dirinya lahir sampai mati. Manusia selama hidupnya akan belajar mengenai banyak hal, seperti emosi, keinginan, nafsu, dan cara untuk bertahan hidup.
2. Sosialisasi adalah proses manusia untuk memahami pola dan perilaku serta interaksinya dengan manusia lain yang memiliki karakteristik berbeda di sekitarnya untuk dapat memiliki peran sosial yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan manusia yang dilakukan semenjak manusia lahir sampai mati.
3. Enkulturasasi adalah proses pembelajaran manusia akan pikiran dan sikap manusia agar dapat sesuai dengan konvensi, sistem normatif, dan aturan-aturan dalam kehidupan.
4. Difusi adalah proses menyebarnya unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dari individu ke kelompok lain, dari satu kelompok ke kelompok lain, dari kelompok ke kelompok lain hingga dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Intra komunal juga merupakan sebutan untuk proses difusi sosial antar satu individu ke individu lain.
5. Akulturasi adalah proses ketika satu kelompok yang menggunakan budaya tertentu bertemu dengan unsur budaya asing dan membentuk hubungan budaya yang memiliki dampak yang bersahabat dan bermusuhan, mendominasi dan mendominasi, setara dan kurang kuat, serta aspek material dan non material.
6. Asimilasi adalah proses individu atau kelompok mengadopsi atau menyerap unsur- unsur budaya dari kelompok lain atau lingkungan yang lebih besar, sehingga menjadi serupa dengan atau terintegrasi ke dalam budaya tersebut, unsur-unsur budaya dari kelompok minoritas atau individu secara bertahap menghilang atau berubah menjadi serupa dengan budaya mayoritas atau lingkungan di sekitarnya. Empat faktor utama asimilasi adalah toleransi, kesetaraan kesempatan ekonomi, empati terhadap budaya lain, dan perkawinan bersama.

C. Unsur Kebudayaan

Berdasarkan buku yang berjudul *Universal Categories of Culture*, Kluckhohn menjelaskan mengenai unsur kebudayaan yang ada di semua bangsa di seluruh dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana, seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti di masyarakat perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Bahasa adalah alat untuk manusia dalam berinteraksi, berhubungan, dan berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.
2. Pengetahuan memiliki sifat yang abstrak karena berwujud berupa ide manusia yang bisa menciptakan peralatan hidup dan teknologi yang bisa membantu kehidupan manusia.
3. Sistem Kekerabatan adalah cara pemahaman manusia dalam membentuk masyarakat melalui kelompok sosial. Koentjaraningrat menyatakan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat hidupnya diatur adat istiadat dan aturan yang berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan di lingkungan tempat manusia hidup dan bergaul setiap harinya. Bentuk kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat atau keluarga inti yang dekat dan kerabat lain yang akan menggolongkan manusia berdasarkan tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial.
4. Peralatan Hidup dan Teknologi adalah bentuk dari usaha manusia untuk bertahan hidup, manusia akan membuat peralatan dan teknologi yang dapat membantu kehidupannya.
5. Mata Pencarian merupakan aktivitas ekonomi mengenai bagaimana cara sekelompok masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
6. Religi berasal dari adanya pertanyaan mengenai alasan mengapa manusia percaya akan adanya kekuatan gaib dan supranatural yang tingkatannya lebih tinggi dari manusia dan mencakup bagaimana mereka berkomunikasi dan menghubungkan kekuatan supernatural yang ada itu.

7. Kesenian mencakup unsur seni manusia, seperti patung, lukisan, ukiran, dan hiasan serta hasil seni non fisik, seperti seni musik, seni tari, dan seni drama yang membahas mengenai cara masyarakat tradisional menciptakan kesenian tersebut menggunakan teknik-teknik dan proses pembuatan hasil seni tersebut.

D. Jenis Kebudayaan

Jenis kebudayaan sangat beragam, berikut adalah pembagian dan penjelasan mengenai jenis-jenis kebudayaan:

1. Kebudayaan berdasarkan sifatnya:
 - a. Kebudayaan Subjektif merupakan kebudayaan yang mencakup aspek-aspek internal dan berasal dari dalam diri suatu masyarakat, kebudayaan ini membentuk identitas kultural dan cara pandang terhadap dunia dalam sebuah kelompok. Contoh dari kebudayaan subjektif adalah sistem nilai, keyakinan agama, moralitas, dan aspirasi masyarakat.
 - b. Kebudayaan Objektif memiliki bentuk yang lebih jelas dan terlihat dalam kehidupan budaya dan dapat diamati secara langsung. Contoh kebudayaan objektif ini adalah artefak, institusi sosial, teknologi, seni, dan praktik-praktik yang dapat disaksikan oleh orang lain, juga termasuk teknologi, hukum, struktur sosial, seni rupa, musik, dan ritual keagamaan.
2. Kebudayaan berdasarkan wujudnya:
 - a. Kebudayaan Material adalah kebudayaan mengenai barang fisik yang bisa dilihat, diraba, dan dirasakan secara langsung yang mana diciptakan oleh manusia, seperti artefak bersejarah sampai ke teknologi modern masa kini. Contoh bentuk dari kebudayaan material adalah perhiasan, kendaraan, bangunan, dan lain sebagainya.
 - b. Kebudayaan Immaterial adalah kebudayaan yang tidak memiliki bentuk fisik yang diwariskan antar generasi dalam bentuk lisan atau

melalui praktik kehidupan sosial dan ritual. Contoh kebudayaan immaterial adalah tradisi lisan, ritual-ritual, cerita, tarian, musik, dan keyakinan.

3. Kebudayaan berdasarkan ruang lingkup persebarannya:
 - a. Kebudayaan Daerah merupakan kebudayaan yang mencakup pola perilaku, norma, dan kebiasaan yang muncul dan berkembang di suatu wilayah geografis. Contohnya, seperti karakteristik dan identitas suatu wilayah, seperti bahasa, adat istiadat, dan pola makan.
 - b. Kebudayaan Lokal merupakan budaya yang berkembang di tingkat yang lebih kecil, seperti di kota atau komunitas tertentu. Ini mencakup pola perilaku, tradisi, dan norma-norma yang unik untuk wilayah tertentu atau kelompok masyarakat yang lebih kecil.
 - c. Kebudayaan Nasional merupakan gabungan dari kebudayaan yang berasal dari berbagai daerah di dalam suatu negara, mencerminkan keragaman budaya di negara tersebut sambil memperkuat identitas nasional. Meliputi aspek-aspek budaya yang diadopsi dan diintegrasikan dari berbagai kelompok dan wilayah di negara tersebut.

E. Manusia dan Kebudayaan

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks karena bentuk perpaduan antara makhluk material dan makhluk spiritual.

Kebudayaan dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi, hal ini karena dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya.. Keduanya merupakan konsep yang tak terpisahkan, karena masyarakat adalah kumpulan individu yang memiliki pola perilaku tertentu dan kebudayaan mengacu pada ekspresi dan norma-norma yang membentuk pola tersebut. Sebagai contoh, saat kita berbicara tentang

sebuah masyarakat, kita berbicara tentang sebuah kelompok manusia dengan kebiasaan dan tradisi tertentu yang membentuk identitas mereka. Begitu juga, setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khasnya (Mardian et al., 2023).

Untuk memahami satu konsep, penting bagi kita untuk memahami hal lain, sama dengan pemahaman tentang masyarakat membantu kita memahami kebudayaan, begitu pun sebaliknya. Kebudayaan berkembang di dalam masyarakat dan masyarakat menjadi tempat kebudayaan tersebut diwariskan dan dipertahankan. Selain itu, ketika kebudayaan satu kelompok manusia berinteraksi dengan kebudayaan kelompok lain, proses ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam kebudayaan itu sendiri, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam dinamika masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan saling memengaruhi satu sama lain dalam proses evolusi yang terus berlangsung dan menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan adanya identitas kultural yang unik dan kompleks di setiap komunitas manusia. Kebudayaan membentuk nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang menjadi dasar interaksi dalam masyarakat. Sebaliknya, dinamika dan perubahan dalam masyarakat, seperti migrasi, globalisasi, perkembangan ekonomi, dan perubahan demografi akan memengaruhi perkembangan budaya (Putri et al., 2025).

F. Kerja Sama

Kerja sama merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosialnya (Assyifa et al., 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerja sama adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, lembaga, atau perorangan untuk mencapai tujuan bersama. Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh satu orang tetapi dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mempermudah pekerjaan disebut kerjasama (Bagasan, 2022).

Kerja sama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama (Gustikowendha, 2016). Menurut Modjiono, kerja sama memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
2. Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi.
3. Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
4. Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

Kerja sama merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena memungkinkan individu untuk saling membantu, berinteraksi, dan mencapai tujuan bersama secara lebih efektif. Kerja sama adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya.

G. Gotong Royong

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu. Hal ini berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, selalu memerlukan orang lain, baik dalam hal bergaul, bekerja, keamanan, dan lain-lain (Saloko, 2017). Manusia selalu membutuhkan sesamanya meski hanya sebatas kontak pemenuhan kebutuhan, hal ini menciptakan gotong royong sebagai pekerjaan yang dilakukan secara berkeseluruhan dalam kehidupan bermasyarakat (Aulia Dewanti et al., 2023).

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu. Gotong royong berasal dari kata dalam bahasa Jawa. Kata Gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata Royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata Gotong Royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Haqiqi, 2023). Setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong.

Partisipasi tersebut berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan atau skill.

Gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama atau saling tolong-menolong yang lahir dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai nilai sosial dan budaya yang memperkuat rasa persatuan, solidaritas, dan kepedulian antaranggota masyarakat. Melalui gotong royong, masyarakat belajar untuk saling menghargai, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta mengurangi sikap individualisme.

2.2. Penelitian Relevan

Relevan menurut Ainon Mohd adalah hubungan erat atau keterkaitan terhadap pokok masalah yang dihadapi. Sedangkan, penelitian relevan adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan keterkaitan dalam judul dan topik penelitian baru agar hasil penelitian lebih relevan atau tepat. Ada beberapa penelitian relevan yang sesuai dengan judul penelitian ini, seperti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Risti Anggriani	2009	Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Kuta, seperti larangan menebang pohon sembarangan, sistem gotong royong, dan pelestarian hutan keramat.	Memberikan dasar pemahaman umum tentang nilai-nilai budaya lokal, namun belum menyentuh aspek pengelolaan sumber daya alam secara spesifik.
2	Maya Nurmayanti	2013	Upacara Adat <i>Nyuguh</i>	Menjelaskan makna simbolik dan fungsi	Relevan dalam konteks

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
			Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (Suatu Kajian Geografi Budaya)	ruang dalam pelaksanaan upacara <i>Nyuguh</i> sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam.	pelestarian budaya dan hubungan manusia-lingkungan, namun fokus pada aspek ritual, bukan sumber daya air.
3	Pina Andriani	2015	Eksistensi Kesenian Tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	Menggambarkan peran kesenian tradisional sebagai media pelestarian nilai adat dan identitas budaya masyarakat Kampung Kuta.	Menambah wawasan tentang ekspresi budaya lokal, tetapi tidak berkaitan langsung dengan pengelolaan lingkungan atau air.
4	Agianto Permana	2016	Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Pohon Aren Sebagai Bahan Baku Pembuatan Gula Merah di Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	Menunjukkan bagaimana kearifan lokal menjaga keberlanjutan pohon aren sebagai sumber ekonomi dan ekologi.	Relevan dalam konteks pelestarian sumber daya alam, namun fokus pada vegetasi, bukan air.

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
5	Slamet Nopharipaldi Rohman	2017	Pengelolaan Lahan Pertanian Sawah Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	Mengkaji sistem pertanian tradisional yang mempertimbangkan musim, topografi, dan nilai adat dalam pengelolaan sawah.	Berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, namun fokus pada tanah dan pertanian, bukan air secara spesifik.
6	Tasha Melinda Rahayu	2018	Penerapan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya dan Kampung Kuta Kabupaten Ciamis	Menjelaskan strategi masyarakat adat dalam menghadapi bencana alam melalui pengetahuan lokal dan struktur ruang.	Relevan dengan aspek lingkungan dan adaptasi, namun fokus pada bencana, bukan pengelolaan air.
7	Andrian Rochmansyah Pratama	2019	Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Berbasis Website Sebagai Sarana Promosi Wisata Kampung Adat Kuta	Mengembangkan sistem informasi geografis berbasis web untuk mendukung promosi wisata budaya Kampung Kuta	Relevan dalam konteks pemanfaatan teknologi dan spasial, namun tidak membahas aspek sumber daya alam atau air

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
			Kabupaten Ciamis		
8	Muhammad Adam Mubaroq	2024	Peranan Tradisi Lisan Dalam Upaya Pelestarian Hutan Keramat Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	Mengungkap peran cerita rakyat dan tradisi lisan dalam menjaga eksistensi hutan keramat sebagai kawasan sakral dan ekologis.	Relevan dengan pelestarian lingkungan berbasis budaya, namun fokus pada hutan, bukan air.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Penelitian-penelitian terdahulu di Kampung Adat Kuta banyak mengkaji aspek kearifan lokal, seperti kesenian tradisional Gondang Buhun, upacara adat *Nyuguh*, pelestarian pohon aren, pengelolaan lahan pertanian, mitigasi bencana, dan pelestarian hutan keramat yang semuanya menunjukkan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Namun, belum ada kajian yang secara khusus meneliti pengelolaan dan pelestarian sumber daya air sebagai fokus utama.

Pengelolaan air di Kampung Kuta tidak hanya mencerminkan sistem teknis tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai sakral, larangan adat, dan praktik kolektif yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengelolaan Dan Pelestarian Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis” menjadi sangat relevan dan aktual karena mengisi kekosongan kajian sebelumnya, serta berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pengelolaan sumber daya alam berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

2.3. Kerangka Konseptual

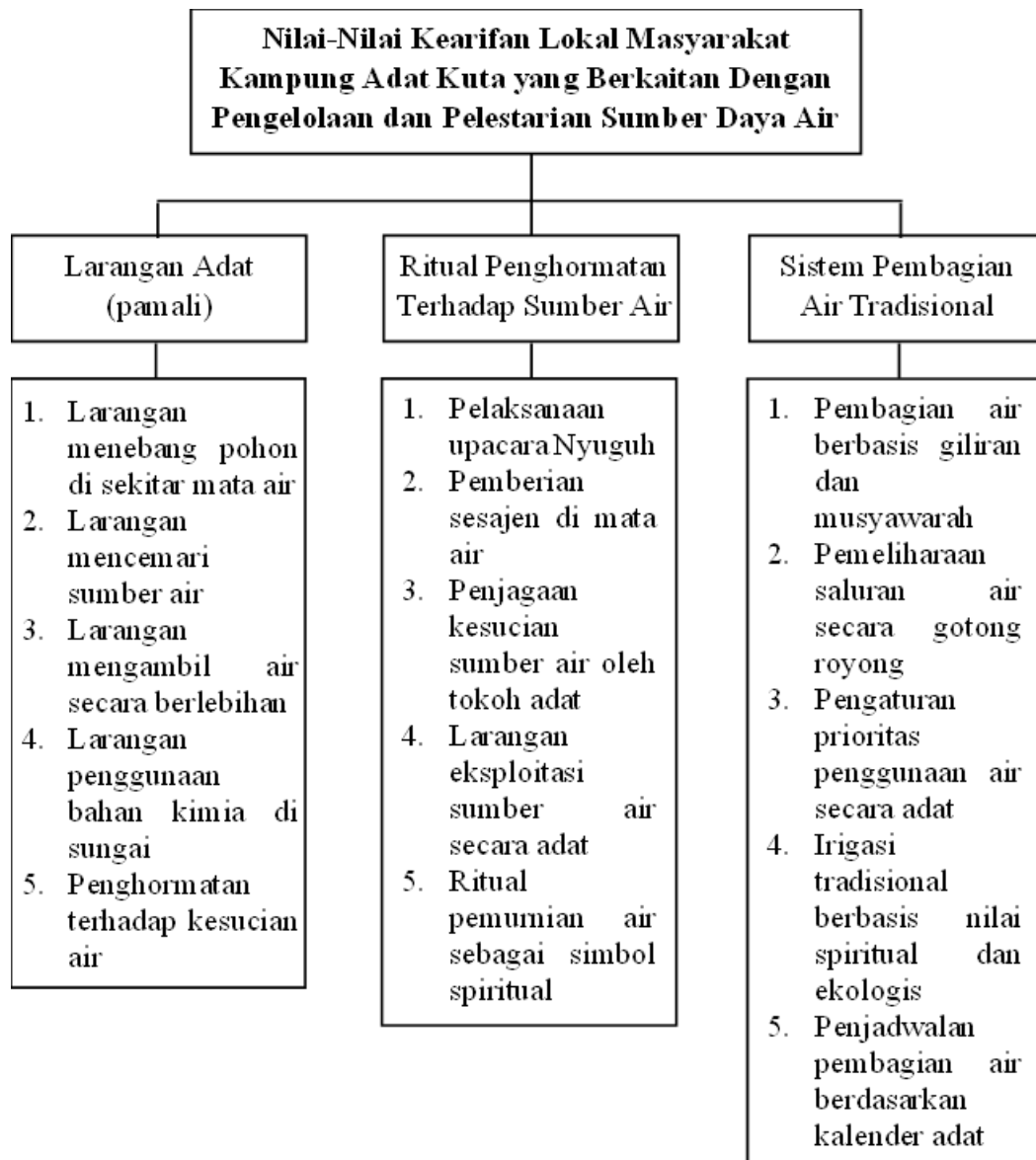
Kerangka konseptual adalah kerangka kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian (Notoatmodjo, 2018). Kerangka konseptual berisi gambaran yang dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang ada di dalam sebuah penelitian meliputi fokus penelitian dan alur penelitian.

Kerangka konseptual dalam penelitian “Pengelolaan Dan Pelestarian Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis” meliputi dua kerangka konseptual. Kerangka konseptual yang dibuat berdasarkan rumusan masalah 1 dan 2 yang dikembangkan untuk menggambarkan penelitian.

2.3.1. Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual 1 berhubungan dengan rumusan masalah 1, yaitu “Apakah nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya air pada masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?”. Rumusan masalah 1 kemudian dikembangkan menjadi kerangka konseptual 1 penelitian.

Kerangka konseptual ini berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya air di Kampung Adat Kuta. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Kuta meliputi larangan adat (*pamali*), ritual penghormatan terhadap sumber air, dan sistem pembagian air tradisional.



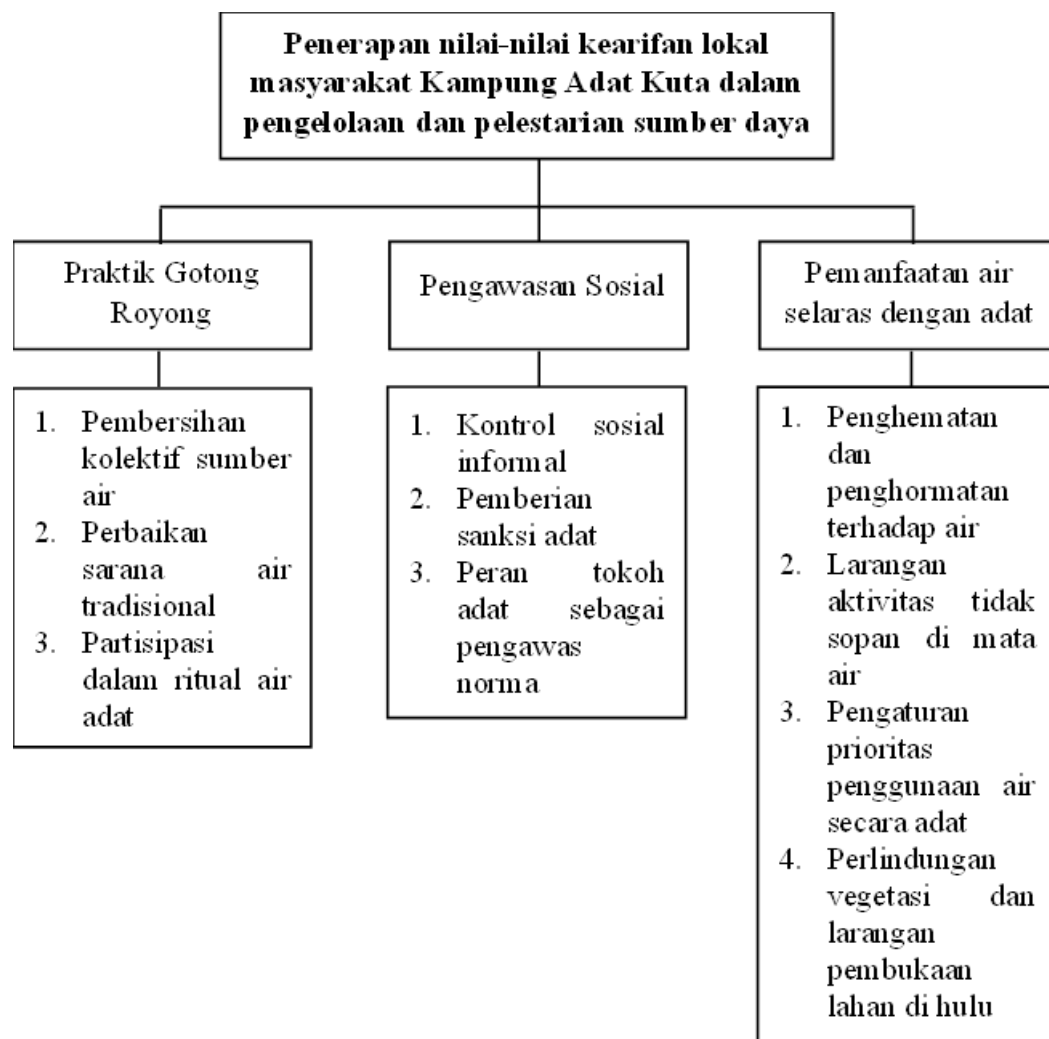
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

2.3.2. Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual 2 berhubungan dengan rumusan masalah 2, yaitu “Bagaimanakah penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya air oleh masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?”. Rumusan masalah 2 kemudia dikembangkan menjadi kerangka konseptual 2 penelitian.

Kerangka konseptual ini berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya air di Kampung Adat Kuta. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Kuta meliputi praktik gotong royong, pengawasan sosial, dan pemanfaatan air yang selaras dengan adat.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2

2.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah pernyataan spesifik dan terfokus pada proses penelitian ilmiah yang membantu menentukan tujuan, metode, dan ruang lingkup penelitian. Pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya air pada masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

a. Larangan Adat (*pamali*)

- 1) Bagaimana larangan menebang pohon di sekitar mata air dipraktikkan serta apa dampak bagi keadaan lingkungan dan sosialnya?
- 2) Apa bentuk larangan terhadap pencemaran sumber air dan bagaimana masyarakat menegakkan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Apakah ada batasan dalam penggunaan air dan jika ada bagaimana masyarakat mengatur batas pengambilan air agar tidak menimbulkan masalah?
- 4) Apakah di Kampung Adat Kuta ada larangan penggunaan bahan kimia di sungai dan jika ada apa alasan di balik larangan tersebut?
- 5) Bagaimana masyarakat memaknai kesucian air dan bagaimana hal tersebut memengaruhi masyarakat di Kampung Adat Kuta?

b. Ritual Penghormatan Terhadap Sumber Air

- 1) Apa makna simbolik dan tahapan pelaksanaan upacara *Nyuguh*, dan bagaimana ritual ini berfungsi sebagai mekanisme ekologis dan spiritual?
- 2) Bagaimana pemberian sesajen di mata air mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam?
- 3) Siapa yang bertanggung jawab menjaga kesucian sumber air dan bagaimana peran tokoh adat dijalankan dalam konteks regenerasi nilai?
- 4) Apa bentuk larangan eksploitasi sumber air secara adat dan bagaimana sanksi adat diterapkan serta diterima oleh masyarakat?
- 5) Bagaimana ritual pemurnian air berfungsi sebagai simbol pemulihan ekologis dan spiritual dipahami oleh generasi muda?

c. Sistem Pembagian Air Tradisional

- 1) Bagaimana sistem musyawarah dalam pembagian air diterapkan dan bagaimana mekanismenya?
- 2) Apa bentuk gotong royong dalam pemeliharaan sumber daya air di Kampung Adat Kuta?
- 3) Bagaimana aturan adat mengatur prioritas penggunaan air untuk rumah tangga, pertanian, dan ritual, serta bagaimana penerapannya saat kondisi krisis?
- 4) Bagaimana nilai spiritual dan ekologis memengaruhi sistem irigasi tradisional dan bagaimana masyarakat menyeimbangkan antara kebutuhan dan kelestarian?
- 5) Bagaimana penjadwalan pembagian air berdasarkan kalender adat dilakukan dan bagaimana pengetahuan tersebut diketahui oleh warga?

2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya air oleh masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

a. Praktik Gotong Royong

- 1) Bagaimana bentuk pembersihan kolektif sumber air dilakukan, dan bagaimana partisipasi warga diorganisasi secara adat?
- 2) Apa saja sarana air tradisional yang diperbaiki secara gotong royong, dan bagaimana proses teknis dan sosialnya berlangsung?
- 3) Bagaimana partisipasi warga dalam ritual air adat mencerminkan nilai kebersamaan, dan bagaimana ritual tersebut memperkuat identitas komunitas?

b. Pengawasan Sosial

- 1) Apa hal yang digunakan untuk menjaga sumber daya air dan bagaimana efektivitasnya?
- 2) Apa bentuk sanksi adat yang diberikan kepada pelanggar aturan pengelolaan air?
- 3) Bagaimana tokoh adat berperan sebagai pengawas norma dan bagaimana adaptasinya dengan modernisasi?

c. Pemanfaatan air selaras dengan adat

- 1) Bagaimana masyarakat menerapkan prinsip penghematan dan penghormatan terhadap air dalam praktik sehari-hari?
- 2) Apa bentuk larangan terhadap aktivitas tidak sopan di mata air, dan bagaimana masyarakat menjalankan aturannya?
- 3) Bagaimana pengaturan prioritas penggunaan air secara adat diterapkan dalam berbagai aktivitas dan bagaimana masyarakat menyesuaikannya dalam kondisi ekstrem (kekeringan dan hujan)?
- 4) Bagaimana masyarakat menjaga vegetasi sekitar sumber air serta bagaimana hal tersebut dikaitkan dengan sistem kepercayaan lokal?